

KAJIAN STRUKTUR KEBAHASAAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS OBE

Sri Utami, Nandang Heryana, Edi Setiyo, Rostina Taib

Universitas Sriwijaya

sri_utami@fkip.unsri.ac.id, nandangheryana@fkip.unsri.ac.id

Diterima : 4 November 2021
Direvisi : 28 November 2021
Diterbitkan: 30 November 2021

ABSTRAK: Kajian yang berkonsentrasi pada struktur cenderung berfokus pada hubungan relasional dalam struktur itu sendiri. latihan merupakan awal dari sebuah ketrampilan, sedang dalam latihan akan melahirkan sebuah konsep. Sistem pembelajaran dengan acuan yang tidak terintegratif, guru akan gagap memahami dan mengajarkan pola pola kebahasaan yang dinamis. Penelitian bertujuan mengembangkan materi ajar Linguistik berbasis OBE. Penelitian menggunakan Model Pengembangan Instruksional (MPI) yang dikembangkan oleh Atwi Suparman. Fenomena kebahasaan yang hidup dalam realita kehidupan merupakan jejak jejak sebagai analogi ketrampilan. Teknik analisis berusaha agar pembelajar secara kreatif dapat mengakses batas satuan satuan struktur. Latihan yang melibatkan teknik permutasi, agar batas satuan dapat dipresentasikan. Korpus yang dijadikan pijakan dalam latihan untuk memahami konsep akan dipresentasikan dalam tabel. Konteks dalam pemakaian bahasa mempermudah hubungan antara lambang dan makna.

Kata-kata kunci: Linguistik, Teknik Analisis Struktur, Korpus

ABSTRACT: Studies that concentrate on structure tend to focus on relational relationships within the structure itself. practice is the beginning of the skill itself, while in practice it will give birth to a concept. Learning systems with references that are not integrated, the teacher will stutter to understand and teach patterns of language use. The research aims to develop OBE-based Linguistics teaching materials. The study used the Instructional Development Model (MPI) developed by Atwi Suparman. The linguistic phenomenon that lives in the reality of life is a trace of skill. The analytical technique tries to make students creatively access the boundaries of structural units. Exercises involving permutation techniques, so that unit limits can be presented. The corpus that is used as the basis for the exercise to understand the concept will be presented in a table. Context in the use of language facilitates the relationship between symbols and meanings.

Key words: Linguistics, Structural Analysis Techniques, Corpus

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang bertumpu pada struktur formal tidak akan mampu menyelesaikan kedinamisan perkembangan pola pola bahasa yang dikondisikan oleh konteks, karena struktur tidak mampu merefleksikan pengetahuan tentang situasi dan tidak mampu mengatasi problem perubahan pada bahasa. Kajian yang berkonsentrasi pada struktur cenderung berfokus atau ditentukan oleh hubungan relasional dalam struktur itu sendiri. Sistem pembelajaran dengan acuan yang tidak terintegratif, guru akan gagap memahami dan mengajarkan pola pola pemakaian bahasa yang terkondisi yang terus berkembang sesuai

dengan zamannya. Jalaludin dalam Khairan (2012) menunjukkan, bahwa kemampuan guru dalam proses pembelajaran bahasa masih dominan menekankan teori. Hasil penelitian Marhamah dkk (2011) mengemukakan bahwa pembelajaran struktur bahasa disampaikan secara lepas lepas.

Adapun konsep dan prinsip utama OBE adalah: fokus pada capaian pembelajaran, backwards curriculum design, kesesuaian terstruktur (learning outcome learning activities -assesmet): dan siklus sistematis. Dengan demikian kurikulum dan materi ajar harus dilandasi oleh filosofi yang sama, filosofi pembelajaran bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi dasar penyusunan kurikulum, dan menjadi dasar paradigma teori yang akan diterapkan dalam penyusunan materi ajar. Dalam proses pembelajaran dua hal penting yang selalu menjadi pertimbangan, yang pertama adalah materi ajar (*what to teach*), dan yang kedua prosedur penyampaian materi ajar (*how to teach*). Permasalahan dirumuskan dalam pertanyaan berikut.

Winkel (1911:194) mengemukakan, bahwa materi ajar bersifat lebih luas dari pada aspek isi dalam tujuan pembelajaran yang mengilustrasikan menggariskan situasi dan kondisi, dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan instruksional. Sistem Pembelajaran Berorientasi luaran (Outcome-Based Education, OBE) adalah metode pembelajaran yang memberi tumpuan kepada apa yang seharusnya mahasiswa lakukan. Pada OBE luaran atau Capaian Pembelajaran diidentifikasi terlebih dahulu kemudian perencanaan metode pembelajaran dan asesmen disesuaikan dengan luaran. OBE menekankan agar Capaian Pembelajaran (CP) dapat dipenuhi dari aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Kemampuan mahasiswa dan CP diakomodasikan OBE,

Tata bahasa pendidikan harus menjabarkan atau mendiskripsikan materi bahasa berbahasa, bukan materi tentang bahasa. Penulis tidak boleh terjebak dalam tata bahasa diskriptif atau cenderung linguistik. Kemampuan berbahasa yang baik dipengaruhi oleh komponen komponen nonlinguistik terhadap kelancaran berbahasa (Soeparno, 1988:16-17).

Yang dimaksud format penyajian dan pengorganisasian materi adalah penggunaan teknik yang dianggap cocok karena obyeknya, format pengorganisasian tata bahasa pendidikan yaitu yang sepenuhnya mempertimbangkan aspek belajar berbahasa. Pengorganisasian materi untuk kepentingan belajar bahasa bukan untuk kepentingan penguasaan kaidah kaidah bahasanya.. Pengorganisasian materi yang mempertimbangkan aspek aspek belajar berbahasa ini dapat dilihat pada cara penyajiannya atau materinya dan metodologinya (Chair, 2019: 57).

Dalam perkembangannya pengelompokan materi berdasarkan pada gramatika

berdampak negative terhadap proses belajar berbahasa, yaitu setelah siswa menguasai suatu kaidah, umumnya tidak sanggup menggunakan dalam komunikasi yang nyata. Sebab kadang situasi berbahasa nyata itu amat jauh berbeda dengan aturan aturan berbahasa yang diberikan. Pengelompokan materi berdasarkan situasi ini lebih dikenal dengan silabus Situasional.

Empat model pembelajaran bahasa LSF terdiri dari pembangunan konteks, pemodelan wacana, penyusunan wacana, dan penyusunan wacana secara mandiri. Pengertian wacana disini mencakup yang koheren yang kohesif maupun koheren tak kohesif baik lisan maupun tulis, dalam pengertian ini wacana adalah *language doing its job* (Holiday dan Hasan, 1989) atau "*language functioning in context*" (Haliday & Matthiessen dalam Wiratno 2016). Penggunaan bahasa akan mengemban tiga fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Bagaimanakah model materi ajar Linguistik berbasis Linguistik Fungsional dalam kerangka capaian pembelajaran materi struktur kebahasaan, dan kesesuaian terstruktur (learning outcome learning activities -assesmet).

METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan (development and research). Dalam penelitian pengembangan ini peneliti menggunakan Model Pengembangan Instruksional (MPI) yang dikembangkan oleh Atwi Suparman. Menurut Suparman (2004:68), Langkah langkah yang dilakukan dalam pengembangan instruksional meliputi tahap pertama, yaitu: Mengidentifikasi kebutuhan Instruksional dan tujuan Instruksional umum; Melakukan analisis instruksional; Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik siswa. Tahap kedua, yaitu: Menulis tujuan Instruksional Khusus; Menulis Tes acuan pokok; Menyusun strategi Instruksional; Mengembangkan bahan Instruksional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kebutuhan Latihan dalam Kegiatan Eksplorasi Struktur

Pengembangan materi Linguistik berbasis OBE yang menproses pembelajaran dengan memperhatikan dua hal penting yang selalu menjadi pertimbangan, yang pertama adalah materi ajar (*what to teach*) dan yang kedua prosedur penyampaian materi ajar (*how to teach*). Penekanan pada pengetahuan, ketrampilan dan sikap disajikan tidak secara diskriptif atau lepas lepas. . Bahan mekanik dalam ketrampilan berbahasa tidak ditentukan oleh kemampuan dalam pemahaman konsep teknis yang ditemukan dalam kajian Linguistik. Ketrampilan berbahasa tidak datang secara tiba tiba, latihan merupakan awal dari ketrampilan itu sendiri, sedang dalam latihan akan melahirkan sebuah konsep. Fenomena kebahasaan yang hidup dalam realita kehidupan merupakan jejak jejak ketrampilan. Analisis ragam atau variasi

pemakaian bahasa akan menemukan konsep yang terlahir dari sifat bahasa yang Sintagmatik dan Paradigmatik. Analisis Korpus merupakan latihan latihan akan dihadapkan pada satuan satuan yang saling berelasi.

Bentuk Latihan Eksplorasi Konsep Hakekat Bahasa

Satuan satuan yang berelasi merupakan hasil analisis korpus sebagai kajian Mikrolinguistik sekaligus mengenal langsung berbagai kaidah, dan istilah istilah linguistik, kemudian akan dipakai sebagai landasan dalam pemahaman ilmu kebahasaan pada tataran yang lebih tinggi dan luas. Hasil latihan yang berkaitan dengan konsep Hakekat Bahasa akan dipaparkan dalam tabel dengan kategori konsep yang bisa ditelusuri sumber data korpusnya, dan dipresentasikan, lihat pada bagan berikut.

Realita Kebahasaan	Lambang	Arbitrer
--------------------	---------	----------

Realita Kebahasaan	Frase	Kalimat	Dapat dipermutasi	Tidak bisa dipermutasi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	+	-		Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan dan Dan Ilmu Pendidikan Keguruan Fakultas
Yang bertanda tangan di bawah ini saya.	-	+	Saya yang bertanda tangan di bawah ini	-
Ahmad yang datang	-	+	Yang datang Ahmad	-

Materi Linguistik yang tidak berbasis ketrampilan, menyajikan teori atau konsep secara lepas, sifat relasional bahasa sebagai batasan konsep tidak terekplor, karena dibatasi oleh contoh contoh pemakaian bahasa menurut intuisi penulis, keterbatasan data dalam

memahami konsep tidak bisa digunakan sebagai analogi dalam memproduksi bahasa.

Kaidah bahasa sebagai sistem, pemahamannya menuntut hubungan relasional, masing masing satuan saling berelasi dalam ketergantungan, sehingga memberi dampak pada ketidakjelasan batas tataran, kemiripan antara tataran frase dan kalimat tidak bisa ditandai oleh jumlah kata. Dalam kenyataan proses pembelajaran struktur bahasa, pembelajar sangat mengandalkan kemampuan indrawi, sehingga memunculkan kesulitan dalam pembelajaran struktur khususnya, karena pendekatan yang digunakan tidak sesuai dengan obyek kajiannya. Secara umum diketahui, bahwa kaidah bahasa merupakan sesuatu yang sifatnya abstrak, maka pendekatan yang digunakan harus ditunjang dengan berbagai teknik yang relevan. Teknik analisis korpus realita bahasa berusaha memasukkan pemelajar dalam obyek struktur bahasa untuk dapat mengakses batas satuan satuan struktur. Latihan yang melibatkan teknik permutasi dengantujuan agar batas satuan dapat dipresentasikan. Latihan diawali dengan pertanyaan untuk menggiring agar menemukan data struktur kebahasaan yang memiliki kemiripan melalui pemilihan korpus. Aspek konteks bahasa secara langsung akan mendukung makna namun dampak yang terjadi pemahaman tentang kalimat sering disamakan dengan struktur frase. Pemahaman dua konsep yang berbeda dalam bentuk yang mirip diperlukan kekritisan pemahaman, sehingga prinsip tersebut sebagai landasan pemilihan korpus dalam mengembangkan latihan. Lihat korpus yang ada di bawah.

mi instan
Supermi
Nutrisi

MI GORENG Rasa S T E A KAYAM Mi dibuat	
---	--

Pemakaian bahasa pada bungkus mi goreng melalui teknik permutasi satuan frase dan satuan kalimat dipaparkan melalui tabel.

Pernyataan	Frase	Kalimat	Dapat dipermutasi	Tidak dapat dipermutasi

Mi instan Supermi Nutrisi	+	-	-	Nutrisi mi instan Supermi Nutrisi
MI GORENG Rasa STEAK AYAM Mi dibuat dengan BROKOLI	-	+	Dengan BROKOLI MI GORENG Rasa STEAK AYAM dibuat	-

Bentuk Latihan Analisis Pola Kalimat

Pola kalimat yang secara linier berstruktur (Subyek, Predikat, Obyek, Keterangan) merupakan struktur batin, sedang realita bahasa merupakan struktur luar. Fungsi predikat yang mengisyaratkan hadirnya argumen subyek dan argumen obyek merupakan dasar mekanik dalam pembuatan kalimat. Dalam ragam baku kaidah yang berkaitan dengan pola kalimat harus dipahami dan dipenuhi. Satu sisi kaidah kalimat dalam Bahasa Indonesia tidak bisa diidentifikasi melalui kategori maupun peran. Struktur luar merupakan sumber analogi dalam pemerolehan bahasa, sehingga pola kalimat sebagai struktur batin bukan sebagai bahan mekanik dalam penyusunan kalimat. Pola kalimat sebagai struktur dalam tidak bisa dikenali melalui kategori kata atau frase yang mengisinya, kata atau frase nomina maupun verba semua berpeluang menduduki fungsi Subyek, Predikat, maupun Obyek. Fungsi Subyek, Predikat, Obyek dan Keterangan merupakan tempat kosong yang tidak bisa ditentukan oleh jumlah kata atau kategori. Dalam penguasaan fungsi fungsi membutuhkan eksplorasi melalui teknik-teknik analisis tertentu, agar batas batas fungsi dapat dicandrai. Melalui teknik tersebut setiap kelompok jelas batasannya tidak menimbulkan pemahaman yang rancu diantara tataran tataran yang ada, disamping itu bisa menolak kajian bahasa yang menyamakan fungsi, kategori dan peran. Latihan yang komprehensif dirancang dengan harapan menganalisis fungsi tidak melalui kategori dan peran. Sehingga latihan untuk mengenali pola kalimat dapat dipaparkan sebagai berikut.

Latihan untuk Mengenali Pola Kalimat S,P,O Yang Melibatkan Pengertian Istilah Proses Datif.

Kalimat	Proses Datif	Verba Aktif	Verba Pasif	Pola Kalimat
Bapak Ali yang baru saja datang mengundang semua tetangganya	Semua tetangganya diundang Bapak Ali yang baru datang	–	diundang	S,P,O
Bendera Belanda yang berkibar di tanah Nusantara segera diturunkan Tentara Indonesia	Tentara Indonesia segera menurunkan bendera Belanda yang berkibar di Tanah Nusantara	menurunkan	–	S,P,O

Latihan Mengenali Pola Kalimat S,P,O dan S,P,K

Kalimat	Proses Datif	Permutasi	Pola Kalimat SPO	Pola Kalimat SPK
Laporan yang baru saja selesai dirobek oleh atasannya yang sedang marah	Atasannya yang sedang naik pitam merobek laporan yang baru selesai		S,P,O	–
Orang itu sudah pergi dari saya	–	Dari saya orang itu sudah pergi	–	K,S,P
		Orang itu dari saya sudah pergi	–	S,K,P
Indonesia telah memproklamirkan kemerdekaan sejak 17 Agustus 1945	–	Indonesia sejak 17 Agustus 1945 telah memproklamirkan kemerdekaannya		S,K,P

Bentuk Latihan Analisis Struktur Gramatikal

Pemahaman konsep struktur yang bermakna gramatikal akan diperjelas melalui latihan dengan menunjukkan sifat relasional terhadap unsur yang lain. Adapun teknik permutasi dan teknik pelepasan akan memperjelas kategori jenis kata nonreferensial.

Berangkat dari satu definisi kategori atau jenis kata, maka kriteria yang membatasi dapat dimunculkan dalam tabel. Definisi kata depan atau preposisi dari Verhaar dipresentasikan sebagai kata yang berdistribusi komplementer dengan keseluruhan unsur frasenya. Definisi tersebut sekaligus melibatkan pemahaman pengertian frase, distribusi komplementer versus distribusi paralel. Lihat analisis dalam menentukan jenis kata preposisi atau kata depan.

Penggunaan Bahasa	Distribusi Pararel	Distribusi Komplementer	Pemakaian Kata Depan yang Benar	Pemakaian Kata depan yang Salah
Ia meletakkan baju di meja		Ia meletakkan baju meja	di	
Ia membicarakan tentang hal itu	Ia membicarakan hal itu			tentang
Roti ini dibuat dari ubi		Roti ini dibuat ubi	dari	
Saya marah terhadap dia	Saya marah dia		terhadap	

SIMPULAN

Pemahaman Lambang pada hakekatnya tidak akan sama dengan kajian struktur. Hakekat bahasa sebagai sistem dalam pembelajarannya membutuhkan teknik analisis yang dapat memperjelas satuan leksikal maupun gramatikal. Tataran tataran bahasa yang secara sintagmatik tidak bisa dicandrai merupakan faktor munculnya kesulitan bagi pembelajar. Orientasi pada analogi kaidah korpus realita kebahasaan merupakan awal dalam membangun konteks. Pemahaman bahasa sebagai Lambang tidak berlandaskan adanya hubungan relasional namun hubungan antara signifiant dan signifie. Korpus yang memenuhi unsur signifiant dan signifie dijadikan pijakan dalam latihan untuk memahami konsep lambang. Gambar sebagai unsur konteks dalam pemakaian bahasa mempermudah hubungan antara lambang dan referen. Pemakaian bahasa beserta konteksnya dapat dianalisis berbagai komponen di luar bahasa sebagai penentu dalam pemakaiannya. Pemilihan korpus untuk memperjelas lambang dan referen dapat ditemukan dalam kemasan makanan, kata kripiik referen tergambar “iris tipis ubi goreng”. Istilah bahasa sebagai lambang dan bahasa

bersifat arbitrer melalui korpus realita bahasa dapat mengungkap secara jelas, bahwa arbitrer lebih menekankan pada proses kemasukaan, sedangkan lambang sudah ada keberterimaan makna. dari sebuah konvensi. Untuk membedakan dua konsep dalam satu data merupakan perbedaan tipis, dan harus diungkap melalui analisis realita realita bahasa. Pemahaman konsep hakekat bahasa dalam pembelajarannya tidak hanya berdasarkan pada konsep semata.

SARAN

Pembelajaran struktur bahasa yang harus dilakukan oleh guru hendaknya tidak hanya berpijak pada contoh yang didasarkan oleh intuisi pengajar, tetapi beranjak melalui realita kebahasaan yang sifatnya kontekstual . Melalui pengalaman dan pemerolehan bahasa pembelajar akan mempersepsi sistem yang kemudian akan mampu memproduksinya. Pendekatan pembelajaran struktur bahasayang bersifat nosional harus segera ditinggalkan, karena mengingat belajar bahasa lebih berfokus pada bahasa sebagai sarana komunikasi

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, Maidar G Arsyad, Sakura H. Ridwan. (2016). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Cetakaan Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan, Soedjono Darjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Cetakan Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. (2003). *Semantik, Pengantar Studi tentang makna*. Cetakan Ketiga. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Alwasiah, A. Chaedar. (2000). *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Cetakan Kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anwar, H. Rosihan. (2014). *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Cetakan Keempat. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Bormann, Ernest G, Nancy C. Bormann. (2017). *Speech Communication, A Basic Approach*. Fourth Edition. Edisi Indonesia: Retorika Modern Suatu Pendekatan Terpadu. Ahli bahasa: Paulus Sulasdi. Jakarta: Erlangga.
- Chear, Abdul dan Leonie Agustina. (1995). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaniago, Amran YS. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewabrata, AM. (2004). *Kalimat Jurnalistik, panduan Mencermati Penulisan Berita*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1994). *Wacana, Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Cetakan Pertama. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1999). *Semantik 1-2, Pengantar ke Arah Ilmu makna*. Cetakan Kedua. Bandung: Refika Aditama.
- Echols, John M, dan Hassan Shandaly. (2003). *Kamus Indonesia-Inggris*. Edisi ketiga. Cetakan Kedelapan Belas. Jakarta: Gramedia.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: LKIS.
- Jefkins, Frank. (2016). *Periklanan*. Edisi Ketiga. Cetakan Kedua. Jakarta: Erlangga. Alih bahasa: Haris Mundar. Judul asli: Advertising. 1994. London: Pitman Publishing.
- Keraf, Gorys. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Edisi yang Diperbarui. Cetakan Keempat Belas. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2005). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, Cetakan Pertama. Bandung: Refika Aditama.
- Moeliono, Anton M. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa (suatu Spesifikasi dalam Kosakata)*. Naskah. Jakarta: PPPGB.
- Morissan. (2005). *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Cetakan Pertama. Jakarta: Ramdina Prakarsa.
- Muda, Deddy Iskandar. (2003). *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional*. Cetakan Pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. (1983). *Teori Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sujanto, Agus. (1988). *Psikologi Perkembangan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Aksara baru.
- Sungguh, As'ad. Penyunting. (2008). *Ejaan yang Disempurnakan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedjito. (1988). *Kalimat Efektif*. Cetakan Kedua. Bandung: Remadja Karya. Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Cetakan Pertama. Yogyakarta:

PT Tiara Wacana Yogya.

Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Cetakan Ketiga. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Cetakan Ketiga. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Pesikolinguistik*. Cetakan Kedua. Bandung: Angkasa.